

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah permasalahan besar yang menyangkut nasib dan masa depan bangsa dan negara. Karena itu tuntutan reformasi politik, ekonomi, sosial, hak asasi manusia. Sistem pemerintahan dan agraria tidak akan membuahkan hasil yang baik tanpa reformasi pendidikan.

Aktivitas inti dalam satu institusi pendidikan adalah proses pembelajaran. Baik tidaknya institusi pendidikan sebenarnya lebih banyak bergantung pada metode-metode pembelajaran yang didesain oleh para pendidik yang ada di institusi tersebut. Dari sinilah, untuk selanjutnya diharapkan melahirkan lulusan-lulusan yang memiliki kemampuan-kemampuan ideal sebagaimana diharapkan pada tujuan institusional pendidikan yang bersangkutan yang selain memiliki kemampuan intelektual tinggi, kepribadian matang, emosional yang mantap, juga bekal moral, keimanan dan tauhid bagi institusi pendidikan agama hal ini penting yang dapat dibanggakan.

Hanya saja, selama ini banyak institusi pendidikan mengabaikan proses pembelajaran tersebut dan kerap menganggapnya hanya pelengkap situasi. Pada akhirnya yang terjadi adalah pembangunan sarana dan prasarana fisik dan material lebih diutamakan, dibanding dengan membangun satu proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan komunitas subjek didiknya.

Menjadikan proses pembelajaran sebagai inti aktivitas institusi pendidikan berarti menempatkan interaksi guru, siswa, dosen, mahasiswa, pendidik, subjek didik, sebagai komponen penting dalam institusi pendidikan. Tentunya untuk mendesain satu proses pembelajaran yang baik dibutuhkan kemampuan-kemampuan lebih dari seorang pendidik. Hanya saja, harus diakui hingga saat ini belum banyak pendidik yang secara serius mempersiapkan proses pembelajarannya.

Banyak hal yang menjadi sebab mengapa hal itu tidak dilakukan pendidik. *Pertama*, harus diakui kemampuan mengajar pendidik kita masih terbatas dari sekerad *mengkopi* kemampuan guru mereka terdahulu. Artinya, banyak pendidik pada banyak level pendidikan yang kemampuan mengajarnya *teaching skill* hanya merupakan tiruan dari gurunya terdahulu. Mereka tidak berusaha untuk melakukan inovasi atas metode-metode yang ada. Pada situasi ini, para pendidik kita kerap meniru apa adanya gaya mengajar guru-guru mereka tanpa melakukan perubahan apapun.

Proses perubahan pada *teaching style* hanya dapat dilakukan, tatkala pendidik tersebut mencoba untuk mengkaji hasil proses pembelajarannya membaca literatur yang terkait dengan proses mengajar dan mencoba melakukan hasil-hasil bacaannya. Mengkaji, membaca dan mengaplikasikan hasil bacaan tampaknya menjadi begitu mahal bagi para pendidik kita. Situasi yang terjadi adalah, guru mendesain proses belajar-mengajarnya satu malam sebelum bertemu dengan siswanya. Lantas, apa yang diharapkan dari metode pembelajaran yang didesain secara *instant* ini?

Tampaknya harus mulai disadari bersama, terutama bagi kalangan praktisi pendidikan, bahwa proses pembelajaran akan menentukan kualitas lulusan pendidikan tertentu. Proses pembelajaran yang baik, yang menarik minat subjek didik untuk belajar, pasti akan menghasilkan keluaran pendidikan yang diharapkan.

*Kedua*, tipologi banyak pendidik kita adalah enggan untuk membaca buku-buku yang di luar bidang studi yang ditekuninya. Kenyataan ini kerap menjadikan nuansa metodologis dalam mengajar begitu kering, dan akhirnya proses pembelajaran yang disampaikan hanya sekedar modifikasi dari model yang pernah diterimanya dahulu.

*Ketiga*, waktu yang digunakan pendidik untuk mempersiapkan materi yang akan diajarkan, terkadang hanya selisih satu malam dengan siswa. Kenyataan ini kerap menjadikan guru “tergagap” dalam menerima pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya. Pada akhirnya jalan yang terbaik baginya untuk menghindari pertanyaan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang monoton, yang lebih terfokus pada dirinya. Padahal esensi proses pembelajaran adalah mengubah sikap belajar, pengetahuan siswa dan bukan berpusat pada kemauan guru.

Paparan ini mengisyaratkan betapa dunia pendidikan kita saat ini membutuhkan banyak reformasi dalam proses pembelajaran. Peningkatan kemampuan guru, perubahan desain mengajar, penyesuaian lingkungan belajar yang lebih menyenangkan merupakan kita-kita yang harus dikedepankan institusi pendidikan. Gaya mengajar guru yang monoton harus

segera diubah dan diarahkan pada metode dialog yang lebih memposisikan siswa sebagai subjek belajar dan bukan sebagai objek belajar.

Dari sisi dapat disimpulkan bahwa kehidupan anak pada masa sekarang adalah kebiasaan kita bangsa Indonesia yang berjiwa ingin memperdalam kegiatan proses pembelajaran dengan baik. Dengan demikian proses pembelajaran mengajar khususnya di TPA di desa Pucung Girisubo yaitu ingin mencoba menggunakan metode yang baik. Adapun sebagai tujuan membaca atau pembelajaran TPA adalah untuk mempersiapkan siswa menjadi generasi penerus yang pandai membaca Al Qur'an, menulis Al Qur'an yang fasih sebagai pedoman kehidupan sehari-hari.

Melihat kenyataan yang ada, khususnya di TPA Al-Mukhlisin Wonotono, Pucung, Girisubo, masih banyak anak yang belum mampu belajar membaca Al-Qur'an dengan fasih, maka perlu ada penanganan dan tindak lanjut, dalam hal ini metode pembelajaran TPA masih monoton dengan metode pembelajaran dahulu, disertai pendidik yang masih belum menguasai sistem pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didiknya, guru masih kebanyakan dari anak-anak SMA dengan begitu sangat kurang maksimal terhadap proses pembelajaran, sedangkan peserta didiknya sudah relatif banyak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengekskavasi lebih jauh lagi mengenai metode pembelajaran di TPA Al-Mukhlisin Wonotono, Pucung, Girisubo.

**B. Rumusan Masalah**

1. Metode apa saja yang diterapkan di TPA di desa Pucung, Girisubo?
2. Metode pembelajaran apa yang perlu dikembangkan di TPA di desa Pucung, Girisubo?